

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting hingga saat ini masih menjadi sebuah masalah kesehatan yang terus berkembang di Indonesia. Prevalensi akan masalah kesehatan berupa stunting tentu menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kemajuan Program Indonesia Sehat yang di jalankan oleh Kemenkes. Stunting hadir sebagai sebuah indikator pada hadirnya kegagalan dalam pertumbuhan balita, dimana dalam hal ini pertumbuhan akan tinggi badan balita mengalami ketidaksesuaian dengan usia yang seharusnya. WHO (2018) menjelaskan bahwa balita dapat di kategorikan mengalami masalah kesehatan berupa stunting apabila z-score tinggi berdasarkan umur (TB/U) melebihi dari 2 standar deviasi yang ada di bawah median standar pertumbuhan balita.

Kemenkes (2018) menjelaskan bahwa kejadian masalah kesehatan berupa stunting hadir sebagai sebuah permasalahan gizi utama yang hingga saat ini masih terus di hadapi di Indonesia. Bahkan setiap tahun terus saja terjadi peningkatan pada prevalensi balita pendek sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada pencapaian target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional).

Pada tahun 2020 angka kejadian stunting pada balita sebesar 22% (149.2 juta balita). Angka kejadian stunting lebih tinggi terjadi di Asia sebesar 53%. Indonesia menjadi peringkat 29 di dunia dengan jumlah kejadian stunting pada balita. Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) didapatkan sebanyak 160.712 (1,4%) balita dengan berat badan sangat kurang, sebanyak 779.139 (6,7%) balita dengan berat badan kurang,

sebanyak 126.367 (1,1%) balita gizi buruk dan sebanyak 492.336 (4,3%) balita gizi kurang (UNICEF, 2021).

Stunting sendiri pada dasarnya hadir sebagai sebuah permasalahan gizi yang di bentuk oleh adanya *growth faltering* dan juga *catch-up growth* yang kurang memadai sehingga hal tersebut mencerminkan adanya ketidakmampuan balita untuk bisa mencapai suatu pertumbuhan yang optimal dalam masa tumbuh kembangnya (Cahyani et al., 2019). Permasalahan stunting sendiri bukanlah hal yang bisa di anggap remeh karena dapat berdampak besar pada kehidupan balita kedepannya. Permasalahan stunting ini tentu dapat menjadi suatu penghambat bagi perkembangan balita baik secara fisik dan juga mentalnya (Nailis, 2017).

Rohmawati & Ririanty (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya permasalahan stunting pada balita. Beberapa faktor tersebut tidak lain adalah pada faktor pendidikan dari ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi baik untuk balita, pemberian ASI eksklusif, umur yang di tetapkan untuk pemberian MP-ASI, kecukupan zink dan juga zat besi, serta juga hadirnya riwayat penyakit infeksi dan faktor genetik yang dimiliki. Bahkan ada beberapa faktor utama lainnya yang dapat berpengaruh pada peningkatan kejadian stunting pada balita (Wahdah, Juffrie, & Huriyati, 2015) mulai dari pekerjaan dari ibu, tinggi badan yang dimiliki ayah dan ibu, pendapatan ekonomi keluarga, jumlah anggota yang harus di tanggung, pola asuhan keluarga, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Yuliarsih (2020), di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa

bagaimana kualitas konsumsi makanan serta pola pengasuhan orang tua terkait pemberian makan yang baik kepada balita akan berpengaruh pada bagaimana status gizi dari balita. Balita yang memiliki pola makan baik dengan frekuensi yang sesuai kebutuhan, jadwal makan yang di jadwal dengan teratur dan memberikan hidangan yang bervariasi akan berpengaruh pada bagaimana kualitas asupan gizi yang di dapatkan oleh balita. Pola pengasuhan balita terkait dengan pemberian makanan yang bergizi tinggi tentu akan berpengaruh pada bagaimana penyerapan nutrisi yang di butuhkan oleh tubuh balita di dalam masa tumbuh kembang emasnya.

Prakhasita (2018), menjelaskan bahwa pada dasarnya keanekaragaman bahan makanan yang di hidangkan untuk balita menjadi sesuatu hal yang penting untuk di terapkan. Keanekaragaman tersebut tentunya dapat di terapkan berdasarkan pada pola susunan dari hidangan makanan yang menyesuaikan dengan kebutuhan gizi 4 sehat 5 sempurna yang di butuhkan oleh balita mulai dari adanya kebutuhan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, zat besi, kandungan yodium dan juga zink. Apabila asupan kebutuhan gizi tersebut terpenuhi maka tentu saja balita akan mendapatkan tumbuh kembang yang sempurna di dalam masa emas yang dimiliki.

Pola asuhan keluarga tentu menjadi salah satu faktor paling penting yang berpengaruh pada bagaimana tahapan tumbuh kembang balita bisa di lalui dengan optimal. Pola asuhan keluarga yang di terapkan dengan sesuai akan menunjang kualitas pemberian gizi yang baik kepada balita yang membuat tumbuh kembangnya menjadi optimal, begitupun sebaliknya.

Soetjiningsih (2013) menerangkan bahwa pada dasarnya keluarga khususnya orang tua perlu memperhatikan bagaimana pola asuhan yang akan di terapkan dalam menunjang optimalisasi tumbuh kembang balita. Pola asuhan yang baik dan benar tentu akan membantu balita mendapatkan proses tumbuh kembang yang berjalan dengan baik dari waktu ke waktu sehingga bisa berdampak baik bagi kehidupannya di masa depan. Salsabila et al., (2021) di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bagaimana penerapan pola asuh ibu terkait dengan pemberian nutrisi kepada balita akan berdampak pada kualitas pemenuhan gizi balita yang kemudian berpengaruh pada prevalensi stunting yang terjadi.

Berdasarkan pada uraian masalah yang telah di paparkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti rasanya perlu untuk menganalisis hasil asuhan keperawatan keluarga dengan gangguan tumbuh kembang pada balita dengan stunting di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Karena, semakin baik penerapan tugas asuhan keluarga di jalankan, maka akan meningkatkan kualitas asupan gizi yang di dapatkan oleh balita yang dapat mencegah terjadinya permasalahan stunting pada balita.

1. 2 Batasan Masalah

Masalah yang diangkat pada studi kasus ini adalah asuhan keperawatan keluarga dengan gangguan tumbuh kembang pada balita dengan stunting di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil asuhan keperawatan keluarga dengan gangguan tumbuh kembang pada balita dengan stunting di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hasil asuhan keperawatan keluarga dengan gangguan tumbuh kembang pada balita dengan stunting di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

- 1) Hasil pengkajian pada keluarga dengan anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang berkaitan dengan stunting di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
- 2) Diagnosis keperawatan pada keluarga yang memiliki anak dengan gangguan tumbuh kembang pada balita dengan stunting di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
- 3) Perencanaan keperawatan kepada keluarga dengan gangguan tumbuh kembang pada balita dengan stunting di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
- 4) Tindakan keperawatan kepada keluarga untuk mencegah terjadinya prevalensi peningkatan stunting di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
- 5) Evaluasi pada keluarga yang sudah mendapatkan asuhan keperawatan terkait dengan permasalahan tumbuh kembang

berkaitan dengan stunting di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

1.5 Manfaat

1.5.1 Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam proses pemberian asuhan keperawatan utamanya bagi keluarga yang memiliki balita dengan permasalahan tumbuh kembang berupa stunting.

1.5.2 Praktis

1) Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga mengenai pentingnya pengetahuan tentang peran keluarga dalam merawat balita di masa emasnya untuk dapat memberikan pencegahan optimal pada permasalahan berupa gangguan tumbuh kembang stunting pada anak.

2) Perawat Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam meningkatkan pola pemberian asuhan keperawatan dan kegiatan kunjungan dalam membantu keluarga memberikan pola pengasuhan optimal kepada anak terkait pemberian gizi yang di butuhkan dengan tepat dan sesuai.

3) Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai refrensi untuk mengembangkan pembelajaran tentang keperawatan keluarga dengan gangguan tumbuh

kembang pada balita dengan stunting.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan utamanya tentang asuhan keperawatan keluarga dengan gangguan tumbuh kembang pada balita dengan stunting.

